
PEREMPUAN DAN BUDAYA BATAK: FEMINISME DALAM *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT BATAK ANGKOLA

Yasir Maulana Rambe¹, Muhammad Adika Nugraha²,

¹Universitas Samudra, Langsa-Aceh-Indonesia

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh-Indonesia

yasirrambe@unsam.ac.id¹, mhdadikanugraha@fkip.usk.ac.id²

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu adalah sebuah sistem sosial yang berakar dari sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Batak Angkola. Menarik untuk mengkaji perempuan ditengah Masyarakat Batak Angkola yang Patrilineal dengan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang mengikat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kedudukan dan peran *Dalihan Na Tolu* dalam mengatur sistem sosial dan budaya masyarakat Batak Angkola, (2) bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam sistem sosial *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola, (3) bagaimana konsep perbedaan gender dalam budaya Batak Angkola, dan (4) bagaimana peran perempuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi masyarakat Batak Angkola. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Bagi masyarakat Batak Angkola *Dalihan Na Tolu* memiliki peranan yang kuat dan mengikat dalam kehidupan sosial. Perempuan dalam sistem sosial *Dalihan Na Tolu* hadir bukan hanya sebagai salah satu unsur dari *Dalihan Na Tolu* yang disebut dengan *Anak Boru*.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu*; Patrilineal; Perempuan; Feminisme.

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu is a social system that is rooted in the kinship system found in the Batak Angkola community. It is interesting to study women in the midst of the Batak Angkola society which is patrilineal with a social system. *Dalihan Na Tolu* which is binding. The aim of this research is (1) what is the position and role of *Dalihan Na Tolu* in regulating the social and cultural systems of the Batak Angkola community, (2) what is the role and position of women in the social system *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola, (3) how is the concept of gender differences in Batak Angkola culture, and (4) what is the role of women in the social, political and economic fields of Batak Angkola society. The research uses a qualitative method with an ethnomethodological approach. For the Batak Angkola community *Dalihan Na Tolu* have a strong and binding role in social life. Women in the social system *Dalihan Na Tolu* present not only as one of the elements of *Dalihan Na Tolu* which is called *Anak Boru*.

Keywords: *Dalihan Na Tolu*; Patrilineal; Women; Feminism

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang secara biologis dibedakan kepada dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan dengan peran dan fungsi yang berbeda. Perbedaan itu dapat ditandai dengan perbedaan ciri-ciri dan fungsi fisik yang terjadi diantara keduanya. Perbedaan fungsi fisik dan jenis kelamin tersebut kerap merambah kepada perbedaan fungsi dan pola interaksi dalam konteks pergaulan sosial masyarakat yang dimana lazim ditemukan dalam kondisi sosial masyarakat dimana laki-laki memegang peranan yang sangat dominan.

Batak Angkola merupakan sebuah sub-suku dari Suku Batak yang mendiami kawasan bagian selatan dari Danau Toba. *Dalihan Na Tolu* menjadi sistem sosial yang digunakan seperti sub-sub Suku Batak lainnya. Bagi Suku Batak Angkola, *Dalihan Na Tolu* begitu mengikat dan menjadi landasan dalam pola interaksi yang mengatur sistem sosial.

Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* pada dasarnya berakar dari sistem kekerabatan yang kompleks dari masyarakat Batak Angkola. Sistem kekerabatan merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat (Abdul Manan: 2015). *Dalihan Na Tolu* memuat dengan rinci struktur serta peranan sosial dengan mengidentifikasi anggota masyarakat berdasarkan istilah-istilah yang nantinya akan berpengaruh dalam kedudukan dan peranan dalam suatu sistem sosial yang dinamis.

Masyarakat Batak Angkola merupakan masyarakat yang secara garis keturunan menganut budaya patrilineal. Dimana garis keturunan ditarik dari silsilah keturunan dari pihak ayah. Pada masyarakat laki-laki memiliki peran yang vital dalam ranah-ranah publik seperti upacara adat dan dalam penentuan kebijakan baik pada ranah internal (rumah tangga) maupun pada ranah public (sosial masyarakat).

Ditengah-tengah kondisi yang dimana *Dalihan Na Tolu* serta budaya patrilineal yang begitu kental ditengah-tengah masyarakat Batak Angkola, tentu pembahasan mengenai perempuan menjadi magnet tersendiri yang dianggap cukup penting untuk dilakukan sebuah penelitian yang mendalam. Dengan demikian disusun sebuah penelitian dengan judul “***Perempuan Dan Budaya Batak (Feminisme Dalam Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola)***”. adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kedudukan dan peran *Dalihan Na Tolu* dalam mengatur sistem sosial dan budaya masyarakat Batak Angkola, (2) bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam

sistem sosial *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola, (3) bagaimana konsep perbedaan gender dalam budaya Batak Angkola, dan (4) bagaimana peran perempuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi masyarakat Batak Angkola. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan literatur mengenai perempuan dalam sistem Patrilineal. Kajian yang dilakukan sangat relevan dengan isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Dalihan Na Tolu* menjadi Objek dari penelitian ini sedangkan perempuan menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: *Tahapan awal* memiliki tiga tahap antara lain, (1) melakukan observasi, (2) wawancara, dan (3) menentukan fokus dan subjek penelitian. *Tahapan lapangan* (merupakan pengumpulan dan analisis data) memiliki 4 langkah yaitu, (1) observasi partisipasi dan wawancara terfokus dengan kelompok subjek penelitian, (2) melakukan analisis deskripsi dan pengecekan keabsahan data, (3) melakukan wawancara mendalam yang lebih berupa dialog dan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan subjek penelitian, (4) melakukan analisis substansial, tematik, atau coding terhadap temuan data etnometodologi untuk menemukan tema-tema, (5) menemukan pemahaman kelompok subjek penelitian dan menyusun teori/proposisi baru. *Tahap pelaporan* yang terdiri dari, (1) mendiskusikan proposisi baru dengan teori yang ada, (2) menyusun laporan penelitian akhir (Ach Fatchan. 2015: 100-101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Batak Angkola

Batak Angkola adalah bagian atau sub-suku dari Suku Batak yang mendiami kawasan dataran tinggi di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak Angkola berasal dari daerah Tapanuli Bagian Selatan. Berdasarkan peta kebudayaan, Tapanuli Bagian Selatan terdiri dari empat kawasan kebudayaan, yaitu: Angkola, Padang Lawas, Mandailing dan Pesisir (Sutang Tinggi Barani, 2012: 2)

Suku Batak Angkola memiliki sebuah wilayah adat. Wilayah adat Batak angkola, terdiri dari beberapa lingkungan luhak atau lebih populer disebut luat yang terdiri dari:

- a. Luat Marancar;

- b. Luat Sipirok;
- c. Luat Angkola Julu;
- d. Luat Angkola Jae. (Sutang Tinggi Barani, 2012: 3)

Terdapat 5 nilai luhur masyarakat Batak yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Batak Angkola. kelima falsafah hidup terbut disebut dengan istilah *Poda Na Lima* yang teridir dari:

- a. Paias Rohamu
- b. Pahias Pamatangmu
- c. Paias Parabitonmu
- d. Paias bagasmu
- e. Paias pakaranganmu. (Sutang Tinggi Barani, 2012: 15-16)

Kelima falsafah hidup tersebut merupakan warisan yang telah diberikan oleh leluhur masyarakat Batak Angkola yang terus diterus disampaikan dari generasi kegenerasi yang dimana hingga saat ini masih dipegang teguh dan diterapkan oleh masayarakat Batak Angkola dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Paias berarti hias atau percantik. Sehingga paias rohamu berarti percantik hatimu, paias pamatangmu (percantik tingkah lakumu), paias parabitonmu (percantik pakaianmu), paias bagasmu (percantik rumahmu), dan paias pakarangmu (percantik lingkunganmu). Nilai-nilai tersebut mengandung perintah untuk terus mempercantik diri. Terdapat nilai-nilai budi pekerti pada *paias rohamu* dan *paias pamatangmu*, serta terdapat juga nilai-nilai anjuran kebersihan pada *paias parabitonmu*, *paias bagasmu*, dan *paias pakarangmu*.

Kedudukan Dan Peran *Dalihan Na Tolu* Dalam Mengatur Sistem Sosial Dan Budaya Masyarakat Batak Angkola

Sebagai sebuah suku bangsa yang besar dan telah tersebar diberbagai wilayah di Indonesia maupun mancanegara, bangsa Batak tentu memiliki sebuah produk budaya yang dihasilkan dan telah menjadi identitas dari suku Batak. Produk suku Batak dari segi kebendaan hadir dalam bentuk rumah adat, pakaian adat, dan produk budaya lainnya. Sedangkan dari segi sosial budaya, masyarakat suku Batak adalah *Dalihan Na Tolu* yang merupakan sebuah sistem sosial dan budaya masyarakat Batak Angkola.. *Dalihan Na*

Tolu merupakan cerminan masyarakat Batak sekaligus menjadi identitas yang telah melekat dalam interaksi sosial masyarakat Batak. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, masyarakat Batak memiliki sub-sub suku yang mendiami wilayah masing-masing. Walaupun dari beberapa sub suku tersebut terdapat perbedaan namun, secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem *Dalihan Na Tolu* tetap menjadi ikatan sosial budaya dan kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Batak dan tidak terkecuali masyarakat Batak Angkola yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Menurut Basyrah Harahap dan Hotman Siahaan *Dalihan Na Tolu* itu mengandung nilai *hamoraon* (Kekayaan), hukum, pengayom, konflik, kekerabatan, religi, *hagabeon* (Keturunan), *hamajuon* (Kemajuan), *hasangapon* (Kehormatan), nilai-nilai ini ditemukan pada falsafah Batak (Robinson Siagian. 1992: 48). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* mengandung nilai-nilai yang kompleks bukan hanya digunakan untuk mengatur pola sosial masyarakat, lebih dari itu *Dalihan Na Tolu* mengandung falsafah hidup suku Batak yang dipegang secara teguh dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak.

Dalihan Na Tolu (DNT) artinya “Tungku Nan Tiga” adalah satu sistem pranata sosial atau sistem masyarakat patrilineal Batak. *Dalihan Na Tolu* mengandung tiga unsur hubungan kekeluargaan yang dilambangkan dengan tungku sederhana dan praktis terdiri dari tiga buah batu. Ketiga hubungan kekeluargaan yakni: (1) Dongan Sabutuha (kawan semarga), (2). Hula-Hula (keluarga dari pihak istri), dan (3) Boru (keluarga dari pihak menantu) (Robinson Siagian. 1992: 41). Sedangkan pada masyarakat Batak Angkola *Dalihan Na Tolu* terdiri dari: Kahanggi, Anak Boru, dan Mora Sutang Tinggi Barani. 2012: 44). Terdapat perbedaan istilah dalam menyebut ketiga komponen dalam *Dalihan Na Tolu* namun, tidak merubah makna dan fungsi ketiga komponen tersebut.

Menurut Sutan Tinggi Barani kehadiran *Dalihan Na Tolu* disebabkan dari hubungan kekerabatan yang terjadi karena adanya pernikahan diantara marga (Sutang Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal effendi Hasibuan. 2017: 18). Pernikahan tersebut tidak bersifat tertutup antar marga tertentu. Namun, secara umum, masyarakat Batak Angkola yang memegang teguh *Dalihan Na Tolu* dapat juga melangsungkan pernikahan dengan marga lain yang tidak terdapat hubungan kekeluargaan sebelumnya dengan marga seseorang. pernikahan tersebut secara otomatis menghasilkan sistem *Dalihan Na Tolu* yang baru dengan marga yang telah menjadi keluarga baru tersebut

Dalihan Na Tolu adalah ikatan sosial dan budaya yang bersifat mengikat bagi suku Batak Angkola. Pada masyarakat Batak Angkola, *Dalihan Na Tolu* wajib dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Kepatuhan tersebut terwujud dalam tingkah laku masyarakat Batak Angkola. sebagai contoh berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketika dua orang Batak Angkola saling bertemu, maka hal yang pertama ditanyakan setelah nama adalah marga karena dengan mengetahui sebuah marga maka orang Batak Angkola akan serta merta menarik benang kekeluargaan mereka melalui ikatan marga. Dengan peran dari *Dalihan Na Tolu* orang Batak Angkola akan mengetahui *partuturon* (sapaan) yang akan ia gunakan terhadap teman yang baru ia kenal tersebut dan sapaan tersebut akan memengaruhi tingkah laku orang Batak Angkola dalam berinteraksi dan memperlakukan orang Batak Angkola yang ia baru kenal tersebut.

Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisahkan dari pola interaksi sosial masyarakat Batak Angkola. berdasarkan penuturan narasumber, merupakan sebuah kekurangan apabila seseorang tidak mematuhi atau menjalankan prinsip-prinsip *Dalihan Na Tolu*. Setiap elemen yang menyusun sistem sosial dalam *Dalihan Na Tolu* bekerja secara otomatis berdasarkan peran dan kapasitas masing-masing elemen. Eko Handoyo mengatakan pengaturan sosial terjadi karena komitmen diantara para anggota masyarakat terhadap norma-norma sosial sehingga menghasilkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah perbedaan pendapat dan kepentingan, agar diperoleh keselarasan satu sama lain didalam suatu tingkat interaksi sosial tertentu (Eko Handoyo. 2015: 39-40). Pendapat diatas cukup tepat guna menunjukkan fungsi dan kedudukan *Dalihan Na tolu* dalam masyarakat Batak Angkola. sebagai contoh apabila terjadi perselisihan diantara masyarakat, maka akan dicari pemecahan masalah tersebut secara adat dan secara otomatis *Dalihan Na Tolu* akan dijadikan media untuk mengatasi perselisihan yang terjadi tersebut.

Masing-masing elemen yang terdapat dalam *dalihan Na Tolu* tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung terhadap peran satu sama lain. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sutan Tinggi Barani yang mengatakan bahwa demikian halnya bila salah satu dari hubungan ini tidak hadir dalam sidang peradatan, mustahil bisa diselesaikan acara adat yang dibicarakan dalam persidangan (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal effendi Hasibuan. 2017: 18).

Dapat disimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* yang menempatkan kedudukan seseorang berlandaskan ikatan kekerabatan yang terjalin dan dari tiap masing-masing

kedudukan memiliki peran dan fungsi masing-masing yang harus dipatuhi dan dijalankan. Kedudukan seseorang dan peran seseorang dalam *Dalihan Na Tolu* bersifat tetap dan tidak dapat berubah, namun dapat berganti berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Sebagai contoh, seseorang laki-laki merupakan anak boru di keluarga istrinya namun, orang tersebut akan menjadi mora bagi suami dari saudara perempuan atau anak perempuannya. Peran dan fungsi yang dimiliki tersebut menimbulkan terjadinya keharmonisan di masyarakat. Menurut Parson sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas, dengan demikian keteraturan merupakan norma dalam sebuah sistem (Eko Handoyo. 2015: 41).

Dewasa ini banyak terjadi perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola terutama ke kota-kota besar yang ada di Indonesia (urbanisasi) dengan beragam motif yang melatarbelakangi urbanisasi tersebut. Sebagian masyarakat yang melakukan urbanisasi tersebut memilih untuk menetap dan membangun keluarga di kota-kota yang menjadi lokasi perantauan. Situasi masyarakat perkotaan yang majemuk dan heterogen memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat Batak Angkola dengan masyarakat lain dari berbagai penjuru Indonesia.

Urbanisasi yang dilakukan masyarakat Batak Angkola memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter dan pola pikir serta sebagian besar memberikan efek positif dalam mengembangkan aspek ekonomi finansial. Namun, terdapat sisi negatif yang disebabkan oleh kondisi urbanisasi tersebut yakni, melunturnya nilai-nilai luhur masyarakat Batak Angkola serta mudahnya penerapan *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Angkola yang ada di perantauan.

Situasi ini sangat jelas terlihat dari generasi berikutnya dari para perantau awal yang dimana banyak diantara generasi berikutnya ini yang tidak mampu berbicara dengan bahasa Batak Angkola, dan lebih parahnya banyak diantara generasi ini yang tidak memahami sistem sosial *dalihan na tolu*. Sebahagian masyarakat Batak Angkola yang melakukan urbanisasi secara lambat laun tanpa disadari atau tidak telah mengidentifikasikan diri sendiri sebagai masyarakat kota. Masyarakat perkotaan adalah sekelompok orang yang hidup didalam suatu wilayah yang membentuk komunitas yang heterogen karena kebanyakan anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai daerah yang membentuk komunitas baru (Elly M Setyadi & Usman Kolip. 2013: 857).

Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Sosial *Dalihan Na Tolu* Batak Angkola

Dalam hubungan sosial masyarakat, adalah sebuah ketidakmungkinan untuk menihilkan peran dari masing-masing unsur penyusun suatu kelompok masyarakat. Masing-masing anggota masyarakat tentu memberikan andil dan sumbangsih dalam membangun masyarakatnya. Andil tersebut terwujud dalam banyak bentuk dan tindakan yang dapat dilakukan tidak terkecuali perempuan. Perempuan juga memberikan dampak dan peran yang cukup besar dalam sebuah masyarakat.

Berdasarkan keterangan narasumber, dalam struktur politik tradisional Batak Angkola, *anak boru* merupakan orang kepercayaan dari kepala adat atau kepala kampung (kampung dalam bahasa Batak disebut *Huta*). *Anak Boru* bertugas sebagai perantara masyarakat untuk menyampaikan pendapat kepada *harajaon* (kepala kampung). Pada saat diadakan rapat adat, *anak boru* akan hadir dalam rapat adat tersebut. Hasil rapat tersebut akan disampaikan kepada *harajaon* melalui perantara *anak boru*. Hasil keputusan rapat tersebut akan diputuskan oleh *harajaon*.

Menurut penuturan narasumber, pembagian harta warisan tidak diatur secara mendetail oleh sistem adat adapun harta warisan itu sendiri sepenuhnya diwarisi oleh anak laki-laki. Sedangkan perempuan hanya memperoleh semacam *holong ate* (ungkapan sayang) yang diberikan oleh ahli waris (dalam hal ini anak laki-laki) kepada saudara perempuan dengan jumlah yang tergantung kepada kesediaan oleh anak laki-laki dalam memberikan bagian dari warisan tersebut.

Anak boru bertanggung jawab mengurus ranah internal dalam setiap acara-acara yang berkenaan dengan adat dan budaya masyarakat Batak Angkola. Dalam ritual adat, *anak boru* memiliki tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan pelaksanaan acara adat. Menurut hasil pengamatan, posisi *anak boru* merupakan posisi yang selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pihak *mora* dan *kahanggi*. *Anak Boru* tidak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kebijakan atau menyampaikan pendapat dalam suatu permasalahan sosial masyarakat. Perempuan Batak Angkola pada saat ini telah mengalami peningkatan kearah yang lebih positif. Hal ini dikarenakan keterbukaan masyarakat Batak Angkola terhadap pendidikan tanpa membedakan gender. Sehingga banyak perempuan Batak Angkola yang telah duduk dibangku pendidikan. Hal ini tentu memberikan sumbangsih dalam memajukan perempuan Batak Angkola.

Bagaimana Konsep Perbedaan Gender Dalam Budaya Batak Angkola

Dalam masyarakat Batak Angkola, perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang bersifat diayomi dan disayangi. Secara biologis, perempuan sudah pasti menjadi bagian penting dalam proses reproduksi manusia. Secara kebutuhan institusional tradisional dalam masyarakat Batak Angkola, peran publik didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan berada pada ranah privat yang bertugas dalam internal rumah tangga dimana perempuan memainkan peranan yang besar dalam mendidik dan membesarkan anak tanpa menafikan peran laki-laki dalam menentukan arah rumah tangga. Sedangkan dalam ranah eksistensial sebagai bagian dari masyarakat Batak Angkola, maka perempuan sebagai bagian vital dalam proses regenerasi, maka perempuan menjadi pihak yang begitu disayangi dan diayomi.

Penerapan dalam konsep perbedaan gender masyarakat angkola dapat dilihat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Beberapa pekerjaan yang cenderung membutuhkan tenaga serta kekuatan fisik yang mumpuni serta dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi umumnya dijalankan oleh laki-laki seperti bekerja diladang-ladang yang dimiliki sedangkan perempuan cenderung bekerja pada sector-sektor yang tidak begitu menguras fisik. Maka dari aspek ekonomi masyarakat Batak Angkola telah menerapkan konsep perbedaan gender dengan baik karena telah melakukan pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan.

Dalam ranah publik sosial, masyarakat Batak Angkola menempatkan laki-laki pada ranah publik. Pada ranah publik laki-laki Batak Angkola memiliki akses dan peran yang seolah tidak dapat terbantahkan. Penentuan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan permasalahan yang ada di masyarakat ditentukan oleh keputusan adat yang dimana laki-laki memainkan peran yang sangat dominan. Sedangkan perempuan Batak Angkola memainkan peran pada ranah internal. Peran mengurus urusan rumah tangga adalah peran yang dijalankan oleh perempuan Batak Angkola. sehingga, perbedaan gender dalam menjalankan peran institusional bagi masyarakat Batak Angkola sangat terlihat jelas. Teori peran institusional mengemukakan bahwa perbedaan gender berasal dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan didalam setting institusional (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2012:418).

Peran Perempuan Dalam Bidang Sosial, Politik, Ekonomi Masyarakat Batak Angkola

Dewasa ini banyak perempuan Batak Angkola yang masuk dalam dunia kerja dan menduduki beberapa posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Pada perempuan di pedesaan, pemerintah daerah telah banyak menjalankan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup perempuan melalui kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan perempuan Batak Angkola kearah yang lebih positif.

Masyarakat Batak Angkola merupakan masyarakat yang terbuka terhadap segala jenis perubahan dan perkembangan zaman. Sebagai wujud dari keterbukaan tersebut masyarakat Batak Angkola menempatkan pendidikan sebagai cara untuk menjawab tantangan zaman yang semakin ketat. Dalam bidang pendidikan, masyarakat Batak Angkola merupakan masyarakat yang sangat peka dan peduli. Sehingga, banyak generasi muda yang telah mengenyam pendidikan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dewasa ini, banyak kaum perempuan Batak Angkola yang telah memegang sector-sector penting didalam pemerintahan. Hal ini sungguh merupakan pencapaian yang baik mengingat dominasi laki-laki yang kuat dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Batak Angkola yang telah mengakar secara turun temurun. Dengan kata lain, perempuan masyarakat Batak Angkola merupakan perempuan yang kuat, gigih, memiliki kemauan yang kuat untuk maju serta mampu survive ditengah tantangan budaya dan tuntutan zaman yang kian hari kian menunjukkan persaingan yang ketat.

KESIMPULAN

Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Angkola memiliki peran yang positif dalam membangun insan Batak Angkola. terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial *Dalihan Na Tolu*. Namun perbedaan tersebut bukanlah sebuah alasan untuk menghambat kemajuan perempuan Batak Angkola . Perbedaan fungsi dalam sistem sosial tersebut tidak serta merta menjadikan perempuan berada pada posisi yang termarginalkan ditengah-tengah masyarakat yang patriarkis.

Masyarakat Batak Angkola memiliki sistem kekerabatan yang Patrilineal. Pada kekerabatan patrilineal posisi laki-laki lebih penting daripada posisi perempuan dan sebaliknya pada kekerabatan matrilineal posisi perempuanlah yang lebih penting, terutama terkait dengan keberlangsungan kekerabatan tersebut (Sri Meiyenti dan

Syafrizal: 2014). Walau demikian, pandangan tersebut perlu di analisis mendalam dalam sistem *dalihan Na Tolu*.

Peranan laki-laki dalam aktifitas sosial memang cukup dominan dan identifikasi masrga berdasarkan garis ayah. Namun, bukan berarti perempuan memiliki kedudukan yang tidak penting. Keluarga perempuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam *Dalihan Na Tolu* yang disebut dengan *Mora*. *Mora* yang tidak lain adalah keluarga perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan menjadi unsur yang sangat dihormati bukan hanya oleh pasangan seorang wanita, namun juga oleh seluruh keturunan dari pernikahan. Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, keluarga perempuan disebut dengan *Mora* sedangkan penyebutan individu dikenal dengan *Tulang*.

Unsur *Anak Boru* dalam sistem *Dalihan Na Tolu* merupakan perwujudan dari keseluruhan bagian dari perempuan (termasuk suami dan anak-anak). Wujud kasih sayang (*holong ate*) dari *Kahanggi dan Mora* akan mendominasi pola interaksi. *Anak Boru* bukanlah pengambil keputusan adat. Namun, *Anak Boru* memiliki peran yang penting dalam upacara adat. Suami dan anak dari perempuan Batak Angkola secara otomatis menjadi *Anak Boru*.

Sistem ini berlaku secara mutlak, namun posisi seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi. Sebagai contoh, seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita secara otomatis akan menjadi *Anak Boru* dikeluarga istri. Namun, dalam kondisi lain, seseorang dapat menjadi *Mora* bagi saudara ipar (yang menikahi saudara perempuan) dan menantu (yang menikah dengan anak perempuan).

Secara garis keturunan laki-laki memiliki peran yang lebih dominan dalam sistem sosial *Dalihan Na Tolu*, namun bukan berarti menghambat kemajuan kaum perempuan. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial masyarakat baik laki-laki maupun perempuan sehingga tercipta sebuah masyarakat yang egaliter tanpa melihat perbedaan gender sebagai sebuah permasalahan.

Dalam upaya menyongsong perkembangan dunia yang ditandai dengan arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat sudah selayaknya masyarakat Batak Angkola melakukan pembenahan sebagai langkah untuk meningkatkan daya saing generasi muda. Melalui sistem sosial *Dalihan Na Tolu* dan peran generasi muda, diharapkan kedepannya masyarakat Batak Angkola mampu menciptakan sebuah

masyarakat yang terbuka dan memberikan akses yang sebesar-besarnya terhadap perkembangan positif generasi muda baik laki-laki maupun perempuan.

REFERENSI

- Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Manan, Abdul. Kekerabatan. *Jurnal Adabiya*. 17.33 (2015): 25-32.
- Meiyenti, Sri & Syahrizal. Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16.1 (2014): 57-64.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani & Zainal Efendi Hasibuan. 2017. *Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Medan: CV. Pertama Mitra Sari.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. 2012. *Surat Tumbaga Holing*. Medan: CV. Mitra.
- Saragih, D. C. (2025). Sejarah Kesultanan Asahan di Kota Tanjung Balai, Sumatra Utara. *Journal of Social Studies Research*, 3(1 Jan-Jun), 6-31. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/11219>
- Setyadi, Elly M & Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siagian, A. (2025). Perempuan Dan Budaya: Studi Tradisi Marsungkil Di Desa Gajah, Kecamatan Meranti. *Journal of Social Studies Research*, 2(2 Jul-Dec), 65-92. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/10774>
- Siagian, Robinson. 1992. *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Raja Sisingamangaraja*. Jakarta: Yayasan Dinamika Press.